

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Alfred Binet dalam Winkel, “hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.”¹

Kenyataan yang ada dalam proses belajar mengajar di sekolah ditemukan siswa belum dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang memiliki kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, ada juga siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya berada pada taraf sedang tetapi dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada factor yang mempengaruhi. Menurut

¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1997), 529.

Daniel Goleman, “kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang kira-kira 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati dan berdoa”², gaya belajar dan berfikir yakni cara seseorang menggunakan kemampuannya.³ Menurut Robert J. Stein dalam bukunya *Tes EQ* definisi Golamen mengenai kecerdasan emosional, yang telah mengalami perubahan selama beberapa tahun, mengajukan empat domain atau indikator yang utama mengenai EQ yaitu kesadaran diri, kesadaran sosial, pengendalian diri dan pengelolaan hubungan.⁴

Dalam kecerdasan emosional terdapat lima dimensi, Daniel Golamen mengungkapkan bahwa ada lima dimensi kecerdasan emosional, dimensi yang dimaksud adalah : Pertama, *self awareness*, artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal-hal yang lebih disukai, dan intuisi. Kompetensi dalam dimensi pertama adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri. Kedua, *self regulation*, artinya mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi dimensi kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran

²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj.Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 44.

³John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 158.

⁴Robert J.Stein, *Tes EQ* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 10.

dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru. *Ketiga, motivation*, artinya dorongan yang membimbing atau membantu peraih sasaran atau tujuan. Kompetensi dimensi ketiga adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan. Keempat, *empathy*, yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Dimensi ke-empat terdiri dari kompetensi *understanding others, developing others, customer service*, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok. Kelima, *social skills*, artinya kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Di antaranya adalah kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan memberi pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat kepemimpinan, kolaborasi dan kooperasi, serta *team building*.⁵

Istilah yang menggambarkan konsepsi Alkitabiah dari penguasaan diri di antaranya perilaku atau pengungkapan yang berlebihan, pengekangan diri, asketisisme, keseimbangan, perbuatan yang melampaui batas, sikap tidak berlebihan dan pemuasan diri,

⁵ <http://smpnegeri2tebingtinggi.wordpress.com/2009/07/18/%E2%80%99Ckecerdasan-emosional-emotional-intelligence%E2%80%9D/>, diakses 8 Maret 2014.

sehingga dapat didefinisikan penguasaan diri yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional yaitu disiplin diri dalam kebiasaan sehari-hari, penguasaan atas keinginan yang jahat atau mementingkan diri sendiri, menghukum tubuh sendiri karena keinginan yang kuat, kekuatan untuk mengatasi pencobaan dan mengendalikan diri sendiri melalui pimpinan Roh Kudus. Penguasaan diri pun nampak pada bidang-bidang tertentu diantaranya penguasaan lidah (Yak 3:2), penguasaan nafsu (I Kor 7), sikap yang berlebih-lebihan dalam kehidupan sehari-hari (I Kor 6:12-20), sikap yang berlebih-lebihan dalam penggunaan waktu (Luk 12:19) dan yang terakhir penguasaan pikiran sendiri (Rm 13:14 ; Fil 4:8).

Kecerdasan emosional siswa memberikan dampak, salah satunya kepada hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam buku karangan Nana Sudjana mengenai penilaian hasil proses belajar mengajar, Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni: ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne dalam buku yang sama membagi lima kategori hasil belajar yakni: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan ketrampilan motoris.⁶

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom, seperti yang ditulis oleh Wahid Murni,dkk. yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif, terdapat enam jenjang berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi sebagai acuan dalam penilaian hasil belajar yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan atau aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Dari ranah ini hasil belajar yang diperoleh oleh siswa adalah salah satu atau beberapa siswa harus mengadakan remedial karena tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Ranah yang kedua yaitu ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yaitu: *receiving* (menerima), *responding* (menanggapi), *valuing* (menilai), *organization* (mengatur), *characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai).⁷

Dari ranah ini siswa tidak mampu menerima dirinya sehingga tidak termotivasi dalam belajar dan kehidupannya dan orang lain. Ranah yang terakhir adalah ranah psikomotor, ranah ini yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Dari

⁷ Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. (Yogyakarta: Nuha Lehtera, 2010), 18.

observasi ranah yang terakhir ini kemampuan siswa dalam bertindak sangat kurang, misalnya setelah menerima pelajaran siswa tidak lagi mengulangi pelajaran tersebut di rumah karena tidak terlalu dipedulikan oleh keluarga dan juga mereka harus bekerja setelah pulang sekolah. Hal yang diungkapkan di atas berdasarkan pengamatan sementara peneliti di SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar.

Setiap orang seyogianya menggunakan kecerdasan emosionalnya untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan meminimalkan kelemahan-kelemahannya, namun kenyataannya tidak semua orang memerhatikan hal ini, khususnya dalam mata pelajaran PAK. PAK adalah subyek yang berkaitan dengan pengalaman dari peserta didik dan memberikan kontribusi untuk perkembangan yang sehat mereka yaitu fisik, emosional, sosial, spiritual, moral dan kognitif. Ini membantu peserta didik untuk mengidentifikasi kemampuan yang berbeda dan karunia yang diberikan Allah dan membantu mereka untuk mengembangkan potensi dan kemampuan secara maksimal.

Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa tergambar ketika *self awareness* yaitu siswa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki sehingga hasilnya siswa sulit untuk membangun kerja sama dengan teman yang lain dan juga kognitif siswa sangat tertutup. Mereka menyadari bahwa mereka tidak terlalu pintar sehingga tidak berani untuk aktif dalam belajar. *Self regulation*, di sini siswa tidak mampu mengendalikan dorongan negatife yang ada di dalam diri mereka. Hal ini

disebabkan karena pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Sekolah ini merupakan mayoritas beragama Islam dan latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua sangat minim, sehingga siswa-siswa Kristen tidak mampu menunjukkan nilai kognitif dan afektif secara signifikan hasilnya harus menjalani proses remedial, *motivation* siswa Kristen sangat minim. Hal ini disebabkan karena mereka tidak tinggal bersama dengan orang tua, sebagian dari mereka tinggal bersama paman dan bibinya bahkan tinggal di panti asuhan. Motivasi untuk datang ke sekolah dan belajar tidak mereka dapatkan dari tempat tinggal atau lingkungan dimana mereka tinggal. Mereka hanya dibiarkan dan bahkan sering dijadikan perbandingan dengan anak dari paman dan bibinya. Sehingga semangat untuk belajar sangat kurang, tidak termotivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik (yang penting bisa naik kelas atau lulus ujian), dan kurang disiplin. Selain itu siswa kurang proaktif dalam menanyakan pelajaran yang kurang di pahami disebabkan karena ketidakpercayaan diri yang ada di dalam diri mereka sehingga sulit untuk bekerja sama apabila ada tugas kelompok yang diberikan.

Empaty, perhatian kepada orang lain sangat besar dimiliki oleh siswa, misalnya ketika ada teman-teman mereka tertimpa musibah mereka secara spontan memberikan bantuan berupa uang. Uang mereka dapatkan bukan sepenuhnya pemberian dari orang tua atau paman dan bibi mereka tetapi hasil kerja mereka sendiri. Siswa tergerak melihat perekonomian keluarga mereka yang rendah sehingga mengambil keputusan untuk

bekerja sebagai tukang parkir di beberapa Mall di Makassar. Tetapi ada juga siswa yang tidak memiliki empati karena menyimpan dendam terhadap orang tua yang meninggalkannya begitu saja.

Social skill, siswa menjalin hubungan komunikasi dengan teman-teman yang beragama lain tetapi juga siswa sering kali mendapat hinaan ketika bergaul dengan teman-teman.

Berdasarkan masalah di atas, maka dalam penyusunan tesis ini yang menjadi topik: “Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar PAK di SMP Yayasan Perguruan PGRI Makassar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Setiap siswa memiliki kecerdasan emosional yang masing-masing ada perbedaan dalam menerapkan dan menunjukkannya melalui setiap sikap dan perilaku setiap hari. Itu berarti bahwa kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa di SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar dan juga turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang ada pada siswa. Bagaimana kecerdasan emosional dalam hal *self awareness, self regulation, motivation, empathy, and*

Sosial skills berpengaruh terhadap hasil belajar di SMP YP PGRI Disamakan?

2. Siswa Kristen di SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar tidak semua tinggal bersama dengan orang tua dan juga tidak semua siswa masih memiliki orang tua yang lengkap. Siswa tidak mendapatkan bimbingan dan pendampingan di rumah, dari orang tua atau wali mengenai pelajaran siswa di sekolah. Apakah kecerdasan emosional siswa dalam menerima bimbingan dan pendampingan di rumah turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa?
3. Situasi lingkungan SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar yang mayoritas siswa dan guru beragama Islam, dan jadwal pembelajaran agama Kristen di luar jam sekolah dengan waktu 30-60 menit satu kali pertemuan. Situasi sekolah juga turut memengaruhi kecerdasan siswa dan penguasaan diri dalam pergaulan terhadap hasil belajar siswa. Bagaimana pengaruh jam pelajaran yang sangat minim terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen?
4. Siswa Kristen SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar yang proses belajarnya di luar jam sekolah membuat siswa kadang sudah capek belajar dan juga mengikuti ajakan teman untuk langsung pulang kerumah sehingga kedisiplinan kehadiran dalam proses belajar sangat menurun dan juga dalam pengerjaan

tugas. Kecerdasan emosional siswa dalam pengendalian diri, siswa memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Apakah siswa yang memiliki kecerdasan emosional dalam hal kedisiplinan waktu pengerjaan tugas, dengan bukti absen mengenai kehadiran kurang efektif seperti contoh minggu ini masuk minggu depan tidak masuk lagi dan disiplin bukan dari sisi kehadiran tetapi juga dalam pengerjaan tugas yang diberikan mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Kristen?

5. Pekerjaan orangtua atau wali siswa di SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar kebanyakan buruh harian, pembantu rumah tangga, tukang becak, dan bahkan ada yang tidak bekerja. Sehingga, perekonomian orang tua dan wali siswa sangat rendah. Ini membuat beberapa siswa harus bekerja setelah pulang sekolah sebagai tukang parkir di beberapa Mall di kota Makassar. Ini berarti kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar turut berpengaruh pada hasil belajar siswa. Apakah kecerdasan emosional siswa dalam hal bekerja setelah pulang sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar?
6. Kemampuan siswa dalam memotivasi diri mereka sangat kurang, terbukti dari tidak adanya semangat yang diperoleh dari orang tua atau wali untuk perjuangan mereka di sekolah. Hal yang dilakukan hanya sekedar untuk mendapatkan nilai dan lulus dari mata

pelajaran. Ketika mendapatkan nilai buruk tidak ada lagi dorongan untuk memperbaiki dan memperjuangkan kegagalan tersebut. Apakah dimensi yang dominan mempengaruhi hasil belajar PAK adalah kemampuan mengelola emosi diri (*motivation*)?

C. Batasan Masalah

Agar tidak terlalu meluas dan demi memperoleh hasil penelitian yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan, maka dipilihlah masalah pada point 1 yaitu setiap siswa memiliki kecerdasan emosional yang masing-masing ada perbedaan dalam menerapkan dan menunjukkannya melalui setiap sikap dan perilaku setiap hari. Itu berarti bahwa kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa di SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar dan juga turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang ada pada siswa. Bagaimana kecerdasan emosional dalam hal *self awareness, self regulation, motivation, empathy, and Social skills* berpengaruh terhadap hasil belajar di SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan? Dan point 6 yaitu Kemampuan siswa dalam memotivasi diri mereka sangat kurang, terbukti dari tidak adanya semangat yang diperoleh dari orang tua atau wali untuk perjuangan mereka di sekolah. Hal yang dilakukan hanya sekedar untuk mendapatkan nilai dan lulus dari mata pelajaran. Ketika mendapatkan nilai buruk tidak ada lagi dorongan untuk memperbaiki dan memperjuangkan kegagalan tersebut. Apakah dimensi yang dominan

mempengaruhi hasil belajar PAK adalah kemampuan mengelola emosi diri (*motivation*)? yang akan dilanjutkan dalam penelitian dengan melihat hasil belajar tahun pelajaran 2013/2014 semester ganjil.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dan batasan masalah yang diambil maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional siswa dalam hal *self awareness, self regulation, motivation, empathy, and social skills* terhadap hasil belajar tahun pelajaran 2013/2014 semester ganjil pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Yayasan Perguruan PGRI Makassar?
2. Dimensi mana yang dominan mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Kristen pada tahun pelajaran 2013/2014 semester ganjil?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh kecerdasan emosional siswa dalam hal *self awareness, self regulation, motivation, empathy, and social skills* terhadap hasil tahun pelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Kristen di SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar.

2. Untuk menganalisa dimensi mana yang dominan mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi akademik, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan untuk meraih gelar Magister Pendidikan Agama Kristen (M.Pd.K.) pada program Pascasarjana STAKN Toraja, khusus pada mata kuliah *Multiple Intelligences*.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para guru PAK dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa untuk meningkatkan pengendalian kecerdasan mereka sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat, kepala sekolah dalam memimpin dan manajemen sekolah serta kepada para guru dapat membantu memahami kecerdasan emosional siswanya agar dapat mengajar sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa serta membantu mengontrol tingkat emosi guru dalam mengajar.
3. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan

kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan kancan penelitian yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara umum terdiri atas 5 (lima) bab yang dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun komposisi bab adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan Bab ini berisi:

Latar Belakang Masalah; Identifikasi Masalah; Batasan Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka Bab ini berisi:

Pengertian Pendidikan Agama Kristen, Hakikat Pendidikan Agama Kristen, Tujuan Pendidikan Agama Kristen, Pengertian emosi, kecerdasan emosional, Perkembangan emosi Remaja, Dimensi kecerdasan emosional, Landasan Teologis dimensi kecerdasan emosional, Pengertian belajar, Hasil belajar, Ukuran hasil belajar, Kerangka Berpikir, Hipotesis.

BAB III : Metodologi Penelitian Bab ini berisi:

Gambaran Umum Penelitian; Waktu Penelitian; Gambaran Umum Lokasi Survei; Jenis Penelitian; Variabel dan Desain Penelitian; Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data; dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan Bab ini berisi:

Data Karakteristik Responden; Analisis Deskripsi Variabel Penelitian Berdasarkan Variabel X; Analisis Deskripsi Variabel Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Variabel Y; Pembahasan; dan Pengujian Hipotesis.

Bab V : Penutup Bab ini berisi: Kesimpulan dan Saran

Napolzon Hill berkata :
Tindakan adalah ukuran kecerdasan
yang sesungguhnya.